

RUTIN

Joseph Peter Atmojo¹, Ketut Sumerjana², Wahyu Sri Wiyati³

^{1,2,3} Progam Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jalan Nusa Indah, Denpasar 80235, Bali, Indonesia

¹ jp1972669@gmail.com

ABSTRAK

Rutin merupakan sebuah karya komposisi yang terinspirasi dari keresahan yang dirasakan penggarap. Keresahan tersebut merupakan dari kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan secara berulang sehingga menimbulkan rasa bosan dan akhirnya rasa tersebut dapat dihilangkan dengan tidak lagi melakukan kegiatan atau pekerjaan seperti sebelumnya. Menggunakan konsep musik modern yaitu musik yang menggunakan instrumen dan teknologi. Instrumen yang digunakan dalam karya Rutin terdiri dari 3 gitar elektrik, bass elektrik, dan drum. Penggarap menggunakan teknik permainan gitar dengan penambahan efek *delay* yang menghasilkan pengulangan suara dari apa yang dimainkan dan memanfaatkan hasil pengulangan suara tersebut sehingga suara yang dihasilkan seperti berbeda dengan apa yang sebenarnya dimainkan. Agar karya komposisi Rutin tercipta secara akademik penggarap mengarah pada satu metode penciptaan yang dituliskan oleh Konsorsium Seni yaitu : (1) persiapan, (2) elaborasi, (3) sintesis, (4) realisasi konsep, dan (5) menyelesaikan ke dalam bentuk akhir karya seni. Beberapa karya yang penggarap jadikan referensi antara lain, (1) Karya dari Rob Scallon berjudul *Rain*, (2) Karya dari Ewan Dobson berjudul *Time 2*, (3) Karya komposisi dari Steve Reich berjudul *Electric Counterpoint*, (4) Karya komposisi dari Steve Reich yang berjudul *2x5*, (5) Karya dari grup band Netral atau NTRL berjudul *Terbang Tenggelam dan Pertermpuran Hati*, (6) Karya dari grup band The Temper Trap berjudul *Sweet Disposition*, (7) Karya dari grup band Animal as Leaders berjudul *Red Miso*.

Kata Kunci: rutin, karya komposisi, musik modern, efek gitar, delay

ABSTRACT

*Rutin is a composition inspired by the anxiety felt by the creator. This restlessness results from activities or work that are carried out repeatedly, causing a feeling of boredom and ultimately this feeling can be eliminated by no longer doing activities or work as before. Using the concept of modern music, namely music that uses instruments and technology. The instruments used in Routin's work consist of 3 electric guitars, electric bass, and drums. The artist uses a guitar playing technique with the addition of a delay effect which produces a repetition of the sound of what is played and utilizes the results of the repetition of the sound so that the resulting sound seems different to what is actually played. In order for Routine compositional works to be created academically, the creator refers to one creation method written down by the Arts Consortium, namely: (1) preparation, (2) elaboration, (3) synthesis, (4) realization of the concept, and (5) completion into the final form artworks. Some of the works that the creator used as references include, (1) Rob Scallon's work entitled *Rain*, (2) Ewan Dobson's work entitled *Time 2*, (3) Steve Reich's composition work entitled *Electric Counterpoint*, (4) Steve Reich's composition work entitled *2x5*, (5) Work from the band Netral or NTRL entitled *Flying Sink and Pertermpuran Hati*, (6) Work from the band The Temper Trap entitled *Sweet Disposition*, (7) Work from the band Animal as Leaders entitled *Red Miso*.*

Keywords: routine, compositional work, modern music, guitar effects, delay

PENDAHULUAN

Pengertian rutinitas menurut Norman Kamaru (2014:16) berasal dari kata rutin yang memiliki pengertian prosedur yang teratur dan tidak berubah-ubah. Rutin biasanya dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan. Dengan demikian rutinitas mengharuskan untuk melakukan aktivitas tertentu, tanpa adanya suatu perubahan. Akitivitas yang demikian seiring berjalannya waktu pasti akan menimbulkan efek kejenuhan. Jika kejenuhan itu selalu ada dalam aktivitas yang dilakukan, maka mulai munculah stres dan timbul kebosanan dalam melakukan akitivitas tersebut. Pendapat lain juga menyatakan rutinitas adalah sebuah hal yang sering dilakukan berulang ulang dalam waktu yang lama sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang melekat dalam diri kita (Ernanda Putra 2017: 17). Dalam karya komposisi Rutin, penggarap memberi judul Rutin yang merupakan dasar dari kata rutinitas dan penggarap ingin menggambarkan tentang pekerjaan yang dilakukan secara berulang setiap harinya dan tidak adanya perubahan dalam pekerjaan yang dilakukan sehingga menciptakan rasa bosan dan tidak ada rasa semangat untuk menjalani pekerjaan. Untuk mengatasi rasa bosan tersebut dapat dilakukan beberapa perubahan atau penambahan kegiatan sehingga dalam melakukan pekerjaan bisa dengan senang hati dan tidak merasa terbebani dengan rutinitas pekerjaan tersebut. Penggarap ingin merepresentasikan rutinitas pekerjaan yang dilakukan setiap hari kedalam bentuk karya komposisi musik dengan banyak melakukan pengulangan dan melakukan beberapa penambahan kecil yang tidak mengganggu pengulangan tersebut sebagai gambaran penambahan kegiatan agar karya Rutin tidak menciptakan rasa bosan saat di dengarkan.

Komposisi musik merupakan proses kreatif yang melibatkan beberapa persyaratan, yaitu bakat, pengalaman dan nilai rasa (Kusumawati, 2004:ii). Pendapat lain mengatakan komposisi adalah gubahan musik instrumental maupun vokal (Syafiq, 2013:165). Dalam karya komposisi musik Rutin penggarap membuat sebuah karya komposisi musik modern. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) modern berarti terbaru; mutakhir, sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Sedangkan pengertian musik modern menurut Subiyakto (2006:34), musik modern adalah seni dengan ciri-ciri kecanggihan (teknologi alat yang digunakan) yang sangat menonjol sebagai suatu bentuk seni modern. Berdasarkan pendapat tersebut penggarap menggunakan konsep musik modern dalam format band yang sesuai dengan perkembangan teknologi alat musik pada era sekarang.

Proses perkembangan musik dalam era modern selalu berkaitan dengan perkembangan teknik maupun teknologi di dalamnya. Pendapat French dalam Skripsi Karakteristik Digital Delay Effect Dalam Komposisi Lagu Time 2 Karya Ewan Dobson oleh Yanuar Rendy Kurniawan (2013:1) salah satu contoh perkembangan teknologi dalam musik yaitu perkembangan teknologi dalam

instrumen gitar. Alat musik gitar berawal dari instrumen yang tanpa menggunakan teknologi apapun, kemudian berkembang dan beradaptasi sesuai dengan perkembangan jaman. Sehingga muncul gitar elektrik. Gitar elektrik kemudian berkembang lagi dengan beberapa tambahan komponen antara lain dengan penggunaan *guitar effect*. *Guitar effect* (efek gitar) berfungsi untuk merubah suara gitar menjadi karakter suara yang berbeda sesuai dengan jenis musik yang diinginkan (Kurniawan, 2013:1). Dalam komposisi Rutin, penggarap memilih untuk menggunakan efek gitar yaitu *delay*. *Delay effect* (efek *delay*) merupakan salah satu jenis efek pada instrumen gitar yang berbasis *time* (waktu) dan menghasilkan nada ulangan dari nada asli yang dibunyikan. McGuire (2008:120) dalam buku Audio Sampling menyatakan "*a delay holds back a sound in time and releases it at specified interval. Typically, the original sound remain unaffected, while a copy is delayed and mixed in with the original. These copies are spaced apart and can be timed to any desired tempo*". Berdasarkan pernyataan tersebut, suara yang dihasilkan oleh *delay* merupakan suara yang asli, sementara suara *delay* bercampur dengan suara asli dalam selang waktu tertentu yang disebut *delay time*. Pengaturan *delay time* sangat banyak macam dan jenisnya tergantung pola ritme dan suara yang ingin dihasilkan. Hal ini juga berkaitan dengan tempo yang dimainkan. Pedal *delay* bekerja dengan cara mengambil sinyal gitar, dan direkam, biasanya diukur dengan milidetik, kemudian dimainkan kembali beberapa kali. Dalam komposisi Rutin penggarap ingin menggunakan pengulangan suara yang cukup banyak dari efek *delay* untuk dapat merepresentasikan tentang rutinitas yang berulang-ulang dan memanfaatkan pengulangan suara dari efek *delay* untuk mengisi kekosongan dari nada yang dimainkan dan seolah-olah menciptakan melodi baru dari hasil pengulangan suara dan tidak mengganggu melodi utama yang dimainkan dengan format band dan konsep musik modern.

Penggarap terinspirasi dari beberapa karya seperti, (1) karya solo gitar "*Rain*" dari Rob Scallon, (2) karya solo gitar dari Ewan Dobson yang berjudul "*Time 2*", (3) karya "*Sweet Disposition*" dari grup band The Temper Trap, (4) karya dari grup band Netral atau NTRL yang berjudul "Terbang Tenggelam" dan "Pertempuran Hati".

METODE PELAKSANAAN

Secara umum metode dapat diartikan sebagai suatu cara untuk bergerak atau melakukan sesuatu secara sistematis dan tertata, keteraturan pemikiran dan tindakan, atau juga teknik dan susunan kerja dalam bidang atau lapangan tertentu (Rohendi, 2011:171). Sedangkan penciptaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata cipta yang artinya kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru. Jika digabungkan dari dua pengertian kata diatas

metode penelitian dapat diartikan sebagai cara untuk menciptakan sesuatu yang sudah dipikirkan terlebih dahulu untuk diwujudkan. Agar karya komposisi Rutin tercipta secara akademik penggarap mengarah pada satu metode penciptaan yang dituliskan oleh Konsorsium Seni yaitu : (1) persiapan, berupa pengamatan, pengumpulan informasi dan gagasan ; (2) elaborasi, untuk menetapkan gagasan pokok melalui analisis, abstraksi, generalisasi, dan transmudasi ; (3) sintesis, untuk mewujudkan konsepsi karya seni ; (4) realisasi konsep ke dalam berbagai media seni, dan (5) menyelesaikan ke dalam bentuk akhir karya seni. (catatan Konsorsium Seni : 1986 dan Bandem : 2006).

I Wayan Balawan selaku pendiri dari Balawan Music Training Centre yang menjadi mitra MBKM pernah menyampaikan bahwa sebuah karya komposisi harus memiliki story of behind atau cerita dibalik sebuah komposisi yang memudahkan penggarap untuk membuat karya komposisi. Karya yang dibuat juga harus dapat menyampaikan ide atau cerita yang diangkat. Semakin unik ide atau cerita dibalik sebuah komposisi akan membuat orang-orang akan semakin tertarik dan penasaran untuk mendengarkan karya tersebut. Pada kesempatan lain beliau juga pernah menyatakan jika karya komposisi yang beliau buat berdasarkan dari keresahannya.

Dari beberapa pernyataan beliau, penggarap juga menggunakan keresahan sebagai ide dan cerita yang ingin disampaikan dalam karya Rutin tentang rutinitas yang dilakukan setiap hari dan menunjukan bagaimana penggarap dapat menambahkan hal-hal kecil agar rutinitas yang dilakukan tidak menciptakan rasa bosan kemudian digabungkan dengan metode penciptaan yang dituliskan oleh Konsorsium Seni yaitu : (1) persiapan, (2) elaborasi, (3) sintesis, (4) realisasi konsep, dan (5) menyelesaikan ke dalam bentuk akhir karya seni. (catatan Konsorsium Seni : 1986 dan Bandem : 2006) agar karya komposisi Rutin dapat tercipta secara akademik.

Setelah menentukan ide, penggarap menentukan konsep penyajian karya. Konsep yang penggarap buat merupakan komposisi musik modern dengan format band, instrument yang digunakan adalah gitar, bass elektrik, dan drum. Pada karya komposisi Rutin, penggarap menggunakan bantuan dari efek gitar *delay* yang digunakan untuk menciptakan pengulangan suara sehingga bisa lebih menggambarkan kegiatan yang berulang-ulang.

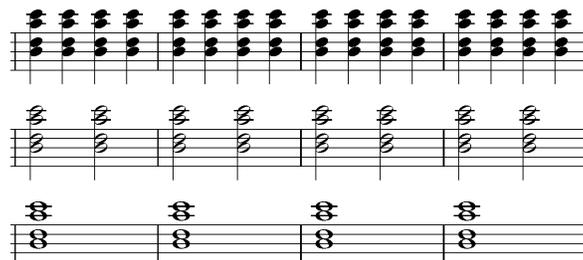
PELAKSANAAN DAN HASIL

Rutin merupakan sebuah karya yang dibuat berdasarkan keresahan penggarap tentang rutinitas pekerjaan yang dilakukan setiap hari sehingga menimbulkan rasa bosan. Penggarap menrepresentasikan menjadi sebuah karya komposisi yang berdurasi kurang lebih 8 menit. Karya ini dibagi kedalam struktur 3 bagian. Masing - masing bagian dalam karya komposisi ini kembali

dipecah menjadi bagian bagian kecil yaitu pada bagian I A-B-C, pada bagian II A-B-C, dan bagian III A-B.

Bagian I

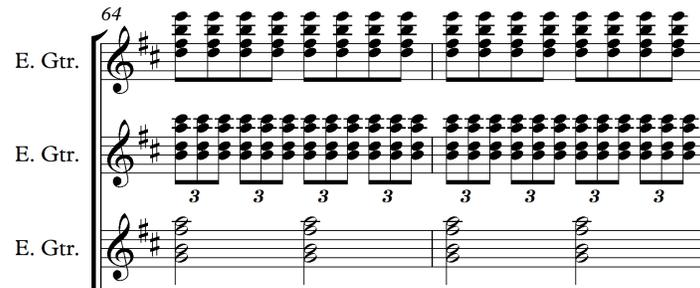
Bagian I A, dimulai dengan permainan instrument 3 gitar elektrik, kunci dasar D mayor, sukat 4/4 dengan tempo 120 *bpm*, memiliki motif yang berbentuk repetisi atau pengulangan. Dalam bagian ini penggarap menggunakan progresi akor *Bm9-D6add9-GMaj9* yang juga sebagai progresi akor dari semua bagian, menggunakan tiga nilai ketukan yaitu 4 ketuk, 2 ketuk, dan 1 ketuk di masing-masing akor dan sebagai pola dari permainan 3 gitar yang dimainkan berurutan. Pada birama 1-4 gitar 1 memainkan akor *Bm9* dengan nilai 4 ketuk kemudian pada birama 5-8 memainkan akor *D6add9* dengan nilai 4 ketuk, pada birama 9-12 menggunakan akor *GMaj9* yang juga dimainkan dengan nilai 4 ketuk, kemudian pada birama 13-24 masih memainkan progresi akor yang sama namun menggunakan nilai 2 ketuk. Pada birama 13-24 gitar 2 mulai memainkan pola pada gitar 1 sebelumnya. Pada birama 25-37 gitar 1 memainkan progresi akor yang sama dengan menggunakan nilai 1 ketuk. Gitar 2 memainkan dengan nilai 2 ketuk pada birama 25-36. Gitar 3 mulai memainkan pola dengan nilai 4 ketuk dari birama 25-36. Pada birama 37-49 gitar 2 memainkan progresi akor dengan nilai 1 ketuk. Gitar 3 memainkan dengan nilai 2 ketukan dari birama 37-48, dan terakhir gitar 3 memainkan pola 1 ketukan mulai dari birama 49-61.



Gambar 1. Pola gitar 1, 2, dan 3 pada bagian I A

Selanjutnya memasuki bagian I B yang dimulai dari birama 62. Dimulai dengan gitar 2 yang memainkan ritmis *triplet* berjumlah 1 ketuk dengan akor *Bm9*, dilanjutkan gitar 1 memainkan akor *D6add9* dengan 2 ketukan dan menggunakan nilai ketukan 1/8. Gitar 2 memainkan lagi *triplet* 1 ketuk. Pola ini hanya sebagai penanda pada awal masuk ke bagian I B.

Kemudian dilanjutkan mulai dari birama 63 dengan gitar 1 dan gitar 2 memainkan pola dengan nilai ketukan seperti pada birama 62 tapi dimainkan dalam satu birama penuh dan gitar 3 mulai memainkan akor *GMaj9* dengan nilai 2 ketuk. Pola ini di ulang sebanyak 8 birama.



Gambar 2. Pola gitar 1, 2, dan 3 pada bagian I B

Pola penanda dan pola pengulangan diulang 4 kali kemudian pada birama 98 pola penanda terakhir sebagai tanda akhir dari bagian I B ini.

Bagian I C dimulai dari birama 99. Kembali dimainkan secara berurutan sebelum dimainkan secara bersamaan dan kemudian selesai dengan berurutan juga. Untuk akor yang dimainkan dipecah kedalam bentuk nada dan dimainkan per 1 nada, gitar 1 yang memainkan akor *D6add9* dengan nilai ketukan $1/8$, gitar 2 memainkan akor *Bm9* dengan nilai ketukan $1/8$, gitar 3 juga memainkan akor *GMaj9* dengan nilai ketukan $1/8$. Pada bagian ini bass mulai dimainkan dari birama 105-109 sebagai penanda sebelum memainkan pola secara bersamaan.

Pada birama 110-118 pola tersebut dimainkan secara bersamaan dan pada birama 118 gitar 1 selesai memainkan pola, birama 119 gitar 2 selesai memainkan pola, birama 120 gitar 3 selesai memainkan pola, bass memainkan pola sampai birama 121 sebelum kemudian masuk ke bagian 2.



Gambar 3. Pola gitar 1, 2, 3, dan bass pada bagian I C

Bagian II

Bagian II A, susunan akor yang digunakan dipecah dan dimainkan per satu nada dan pada bagian ini mulai menggunakan efek gitar *delay* untuk gitar 1, 2, dan 3. Dimulai pada birama 134, dimulai dari gitar 2 yang memainkan akor *Bm9*, gitar 1 memainkan akor *D6add9*, dan gitar 3 memainkan akor *GMaj9* yang dimainkan secara berurutan dan menggunakan teknik permainan efek

gitar *delay* yang sama, bass pada bagian ini memegang peran penting untuk memperjelas akor yang digunakan. Pada birama 145-152 gitar 1, 2, dan 3 memainkan nada penyusun akor tersebut secara bersamaan dan bass memberikan penekanan pada progresi akor yang digunakan. Pola yang dimainkan secara bersamaan ini diulang sebanyak dua kali.

Gambar 4. Pola permainan gitar 1, 2, 3, dan bass pada bagian II A

Bagian II B dimulai dari birama 153, gitar 2 dan gitar 3 masih memainkan pola yang sama namun dimainkan secara bersahutan sampai pada birama 164. Drum mulai masuk pada birama 160 sebagai penegas sebelum masuk ke inti dari bagian II B. Pada birama 165 gitar 1 memainkan seluruh nada dari masing-masing akor yang disusun menjadi sebuah melodi dan dimainkan menggunakan teknik *tapping* yang diiringi oleh bass dan drum. Pada birama 175 semua instrument dimainkan secara bersamaan, gitar 1 masih memainkan pola permainan *tapping*, gitar 2 dan 3 memainkan pola yang sama satu birama penuh, bass menjadi penegas dari progresi akor yang digunakan dan drum sebagai penjaga tempo, permainan yang dilakukan secara bersamaan ini juga diulang sebanyak dua kali.

Gambar 5. Pola permainan gitar 1, 2, 3, bass, dan drum pada bagian II B

Bagian II C dimulai pada birama 180 yang dimulai dengan bass yang memainkan progresi akor *Bm9-D6add9-GMaj9* dan disambung oleh gitar 1, 2, 3 yang memainkan nada akor secara bersamaan. Gitar 2 dan 3 memainkan nada akor secara bersahutan, dilanjutkan gitar 1 dan 2 yang kemudian memainkan nada akor secara bersahutan. Permainan secara bersahutan tersebut dimainkan secara bersamaan pada birama 187-191 dan diulang sebanyak 2 kali.

Gambar 6. Pola permainan gitar 1, 2, 3, bass, dan drum pada bagian II C

Bagian III

Bagian III A dimulai pada birama 194, gitar 2 memainkan akor D dengan menggunakan efek gitar distorsi, kemudian dilanjutkan dengan bass yang memainkan nada D dan dilanjutkan dengan drum. Pada birama 201-212 gitar 1, 2, dan 3 bermain secara bersamaan dengan memainkan akor dan nada yang disusun mejadi sebuah *riff* (progresi akor atau melodi yang dimainkan secara berulang) kemudian bass dan drum menjadi pengiring permainan gitar 1, 2, dan 3. Permainan secara bersamaan ini diulang sebanyak dua kali dan kemudian masuk ke bagian III B.

Gambar 7. Pola permainan gitar 1, 2, 3, bass, dan drum pada bagian III A

Bagian III B dimulai dari birama 213, pada bagian ini gitar 1, gitar 2, bass, dan drum memainkan pola ritmis yang sama dan untuk gitar 3 memainkan pola ritmis yang berbeda untuk memperjelas akor yang digunakan yaitu akor *D6add9*, pada birama 214 gitar dan bass memainkan ritmis yang sama. Birama 215, sama seperti pada birama 213 dimana gitar 1, gitar 2, bass, dan drum memainkan pola ritmis yang sama dan gitar 3 memainkan pola ritmis yang berbeda untuk memperjelas akor yang digunakan yaitu akor *D6add9*, dan pada birama 216-218 gitar dan bass memainkan ritmis yang sama dan untuk drum memainkan pola 2 ketukan untuk *cymbal* dan memainkan ketukan 1/16 untuk bass drum dan *snare* dan kemudian 1 ketukan terakhir di birama 219 yang menandakan karya komposisi Rutin ini telah selesai.

The musical score for Part III B, measures 213-219, is presented in a multi-staff format. It includes staves for three electric guitars (E. Gtr.), one electric bass (E. Bass), and one drum set (Dr.). The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 4/4. The score features various rhythmic patterns, including triplets and sixteenth notes. Guitar parts 1 and 2 use a 'P.M.' (Pedal Point) effect. The bass line consists of eighth and sixteenth notes. The drum part includes patterns for snare, bass drum, and cymbal.

Gambar 8. Pola permainan gitar 1, 2, 3, bass, dan drum pada bagian III B

KESIMPULAN

Karya komposisi Rutin ini merupakan sebuah karya musik yang terinspirasi dari keresahan penggarap tentang rasa bosan dari kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan berulang. Permainan teknik gitar dengan menggunakan efek delay yang dapat menghasilkan pengulangan suara dari apa yang dimainkan, merepresentasikan tentang rutinitas pekerjaan yang dilakukan secara berulang. Pengaplikasian teknik gitar dan efek delay dalam karya Rutin disesuaikan dengan tempo yang digunakan. Sehingga meskipun nada yang dimainkan pada gitar berulang-ulang, dengan penambahan efek delay dan hasil dari pengulangan suara yang dihasilkan dapat menghasilkan suara yang berbeda dari apa yang sebenarnya dimainkan dan dapat mengurangi rasa bosan saat didengarkan. Dalam karya ini merepresentasikan bagaimana kegiatan atau pekerjaan tersebut dilakukan secara berulang dan akhirnya menimbulkan rasa bosan dan akhirnya kebosanan tersebut dapat dihilangkan dengan melakukan hal yang berbeda dari sebelumnya. Memiliki konsep musik

modern dengan format band. Dalam pembuatan sebuah karya Rutin, penggarap membuat karya komposisi seolah – olah karya tersebut dapat mengajak setiap pendengar untuk dapat masuk dalam cerita dan juga merasakan kebosanan yang dirasakan penggarap.

Proses mewujudkan karya komposisi Rutin penggarap mengarah pada metode penciptaan yang dituliskan oleh Konsorsium Seni yaitu : (1) persiapan, (2) elaborasi, (3) sintesis, untuk mewujudkan konsepsi karya seni ; (4) realisasi konsep, dan (5) menyelesaikan ke dalam bentuk akhir karya seni. (catatan Konsorsium Seni : 1986 dan Bandem : 2006).

Penggarap memberikan satu metode atau teknik permainan gitar yang menggunakan efek gitar delay yang dapat mengulangi suara dari apa yang dimainkan. Teknik permainan dan penggunaan efek gitar delay ini harus disesuaikan dengan tempo yang digunakan agar pengulangan suara yang dihasilkan dapat tetap sesuai dengan tempo yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprico, Kevin. (2022). *XIN*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Bandem, I Made. (2006) “*Metode Penelitian Seni*”, Disampaikan dalam Lokakarya Pengembangan Metodologi Penelitian, Perancangan/Penciptaan Seni dan latihan Penyusunan Proposal. Yogyakarta: LP ISI Yogyakarta.
- Kurniawan, Yanuar Rendy. (2013). *Karakteristik Digital Delay Effect Dalam Komposisi Lagu Time 2 Karya Ewan Dobson*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kusmiati, A. (2004). *Dimensi Estetika Pada karya Arsitektur Dan Disain*. Jakarta: PT Penerbit Djambatan.
- Kusumawati, Heni. (2004). *Komposisi Dasar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pasaribu, Ishak. (2020). “*War*” *Komposisi Penggabungan Musik Akustik dan Digital*. Medan: Universitas HKBP Nommensen.
- Prier, Karl-Edmund. (1996). *Ilmu Bentuk Musik*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Ronaldo, Muhammad Daffa. (2019). *Rutinitas Perawatan Alat Bongkar Muat di MT. Raka Surya II Guna Memperlancar Kegiatan Bongkar Muat*. Semarang: Universitas Maritim Amni.
- Strube, Gustav. (2016). *The theory and The use of Chord A Text-Book of Harmony* terjemahan oleh A. Gathut Bintaro T. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Suweca, I Wayan. (2009). *Buku Ajar Estetika Karawitan*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.

Sumber Internet

Balawan Music Training Center. BMTC. Diakses pada 4 Juli 2023, dari <http://www.bmtc.school/>